

Penerapan Model Pembelajaran *Quick Onthedraw* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika

Harisatul Muamalah¹
hmuamalah@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) the process of applying the quick on the draw learning model (2) increasing the ability to understand students' mathematical concepts after the implementation of the quick on the draw learning model. The research subjects were students of class VIII B AL-BADRI SMP, totaling 42 students. This research is classified as Classroom Action Research with a qualitative approach. This research was conducted in two cycles, in this study, students were said to be complete if they met the completeness $\geq 70\%$. Based on the analysis of research data the percentage of learning outcomes in the first cycle is 69% and the results of the second cycle test is 100%. Whereas Based on the results of the analysis of student responses to the quick on the draw learning model in the material relations and functions of class VIII B in SMP AL-BADRI has a very good response to the percentage of student responses 94.59%.

Keywords: *Learning Model; Understanding of Mathematical Concepts; Quick on the Draw*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menerapkan model "*quick on the draw*" serta meningkatkan pemahaman terhadap konsep siswa setelah melakukan pembelajaran dengan model quick on the draw. Subjek yang dipilih adalah siswa kelas VII B yang ada di SMP AI-BADRI Jember. Penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan menerapkan 2 siklus. Siswa dianggap tuntas ketika mencapai ketuntasan $\geq 70\%$. Berdasarkan hasil analisis data presentase pada siklus 1, didapatkan hasil ketuntasan sebesar 69%, sedangkan ketuntasan pada siklus 2 mencapai 100%. Berdasarkan analisis respon siswa terhadap materi relasi dan fungsi pada pembelajaran Matematika dengan menggunakan model "*quick on the draw*" didapatkan hasil 94,59% siswa menunjukkan tingkat respon yang sangat baik.

Kata Kunci : Model Pembelajaran; Pemahaman Konsep Matematika; *Quick on the Draw*,

¹Universitas Islam Jember, Indonesia

PENDAHULUAN

Matematika adalah sebuah ilmu yang melandasi berkembangnya teknologi modern yang berperan penting dalam berbagai bidang, serta meningkatkan daya pikir manusia (Permendikbud No. 59, 2014).

Proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (M. Hosnan, 2014). Pengamatan yang dilakukan di Kelas VIII BSMP Al Badri menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Siswa kurang aktif dalam pencarian, pengolahan, konstruksi, dan penggunaan pengetahuan.

Ketidakmampuan sebagian siswa menunjukkan kurangnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru. Selain itu, berdasarkan informasi yang diberikan oleh guru matematika kelas VIII B SMP Al Badri, sebagian siswa mampu menghafal materi pelajaran, tetapi mereka belum memahami konsepnya dengan baik. Beberapa siswa yang lain hanya mampu mengerjakan soal yang sama dengan contoh soal yang diberikan guru sehingga mereka memiliki hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti menemukan bahwa masalah yang mereka hadapi ketika belajar matematika adalah kemampuan siswa yang rendah dalam memahami konsep-konsep matematika. Padahal, kemampuan pemahaman matematis merupakan dasar untuk belajar matematika (Isma Hasanah, 2010).

Menurut Sudjana (1992:24), pemahaman adalah suatu konsep yang dapat dipahami agar siswa dapat memahami makna, menemukan cara untuk mengungkapkan konsep, dan mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan yang terkait. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Pemahaman adalah hal yang kita pahami dan mengerti dengan benar. Hiebert dan Carpenter (Walle, 2006), di sisi lain, secara singkat menyatakan bahwa pengetahuan konseptual adalah pengetahuan yang dipahami. Sedangkan pengetahuan prosedural matematika adalah pengetahuan tentang aturan atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan tugas matematika.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan model pembelajaran *quick on the draw*. *Quick on the draw* dalam kamus John Echol secara etimologis, *Quick* didefinisikan dengan "cepat, lekas", *On* didefinisikan sebagai "pada, atas, tentang", dan *Draw* didefinisikan sebagai "berpikir sangat cepat". *Quick on the draw* dapat diartikan sebagai kecepatan berpikir. Menurut Ginnis (2008:163), *Quick on the draw* merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas dan kolaborasi siswa dalam menemukan, menjawab, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber dalam sebuah suasana permainan yang mengarah pada pacuan kelompok melalui aktivitas kerja tim dan kecepatannya.

Sedangkan menurut Febriana (2018), *Quick on the draw* adalah sebuah aktivitas penelitian yang dilakukan dengan insentif bawaan untuk kerja tim dan kecepatan yang bertujuan untuk menjadi kelompok pertama yang dapat menyelesaikan satu set pertanyaan. Peserta didik seharusnya belajar untuk memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen untuk menemukan prinsip-prinsip sendiri melalui partisipasi secara aktif dengan konsep dan prinsip-prinsip (Bruner dalam Ratna Wilis Dahar, 2010).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *quick on the draw* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa kelas VIII B terhadap materi relasi dan fungsi di SMP Al Badri. Adapun rumusan masalah yang digunakan diantaranya (1) Apakah proses pembelajaran pada siswa kelas VIII B terhadap materi relasi dan fungsi di SMP Al Badri dapat diperbaiki dengan menerapkan model pembelajaran *quick on the draw*; (2) Apakah penerapan model pembelajaran *quick on the draw* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII B terhadap materi relasi dan fungsi di SMP Al Badri. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain (1) Untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran *quick on the draw* pada siswa kelas VIII B terhadap materi relasi dan fungsi di SMP Al Badri; (2) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII B terhadap materi relasi dan fungsi di SMP Al Badri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Selanjutnya akan dilakukan survei terhadap 37 siswa kelas 7 SMP ALBADRI. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi metode dokumentasi, tes, observasi, dan wawancara. Analisis data penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Ketuntasan tingkat pemahaman konsep

- a. **Ketuntasan individual**, Menurut Estu (dalam Habibi, 2018) ketuntasan individual diperoleh dengan cara membandingkan hasil belajar siswa dengan KKM yang ditetapkan oleh peneliti.

$$P_s = \frac{n_s}{N_s} \times 100\%$$

Keterangan :

P_s = Persentase ketuntasan individual.

n_s = Jumlah skor perolehan individual.

N_s = Jumlah skor maksimal.

b. Ketuntasan Klasikal, Ketuntasan klasikal diperoleh dari rumus :

$$P_1 = \frac{N}{M} \times 100\%$$

Keterangan :

P_1 = Persentase ketuntasan klasikal.

N = Jumlah siswa tuntas.

M = Jumlah seluruh siswa.

Pembelajaran tuntas jika persentase ketuntasan klasikal $\geq 70\%$

2. Aktivitas siswa

Untuk mengetahui aktivitas siswa penelitian ini menggunakan lembar angket dan dihitung dengan rumus

$$P_2 = \frac{m}{M} \times 100\%$$

Keterangan :

P_2 = Persentase keaktifan siswa.

N = Skor yang diperoleh siswa.

M = Skor maksimum dalam tes.

Dengan kriteria aktivitas siswa sebagai berikut:

Tabel 1 Kategori aktivitas siswa

Persentase	Kategori
$P \geq 90\%$	Sangat baik
$80\% \leq P < 90\%$	Baik
$65\% \leq P < 79\%$	Cukup baik
$50\% \leq P < 64\%$	Kurang baik
$p < 50\%$	Kurang

Sumber : Sukardi (dalam Habibi. 2018 : 38)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan proses belajar mengajar dilakukan guru mata pelajaran matematika SMP Al-Badri yaitu menjelaskan sertamengajarkanmateri lalu dilanjutkan dengan contoh soal, latihan soal dan diakhiri dengan memberikan pekerjaanrumah atau PR. Pembelajaran tersebut kurang efektif karena lebih banyak siswa yang mendapatkan hasil belajar dibawah KKM. Hal ini terlihat dari SKL mata pelajaran matematika pada tingkat pemahaman yang memiliki persentase paling kecil yaitu 64% dan tingkat keaktifan siswa paling tinggi yaitu 82%.

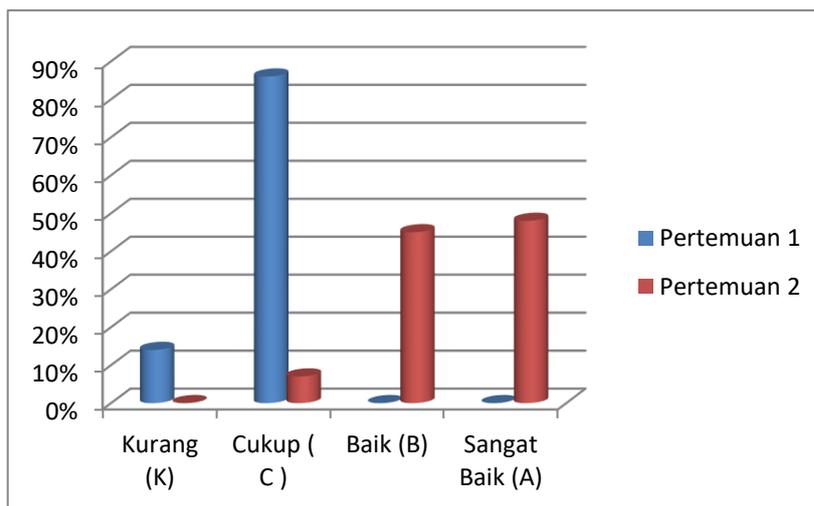
Ditinjau dari permasalahan diatas maka guru perlu merancang suatu pembelajaran yang bervariasi, melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, serta membiasakan siswa untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya sehingga siswa lebih memahami konsep yang diajarkan. Salah satu pembelajaran yang cocok untuk permasalahan diatas ialah menerapkan model pembelajaran *quick on the draw*.

Pada siklus I, berdasarkan hasil tes diperoleh jumlah siswa yang tuntas belajar sebesar sebanyak 32 atau 76% siswa dan yang belum tuntas sebanyak 10 atau 24% siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siklus satu tuntas secara klasikal yang ditunjukkan dalam gambar 1 berikut.



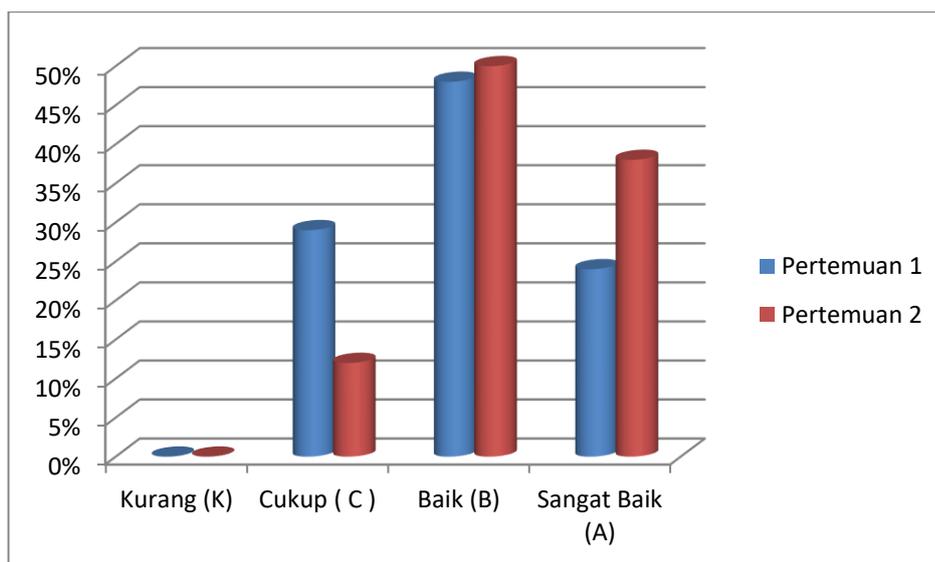
Gambar 1. Hasil Tes Siklus I

Sedangkan untuk penilaian sikap dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua mengalami peningkatan yang terlihat pada gambar yaitu pada pertemuan pertama 14% siswa kurang, 86% siswa cukup, 0% siswa baik dan 0% siswa sangat baik. Sedangkan pada peretemuan kedua 0% siswa kurang, 7% siswa cukup, 45% siswa baik dan 48% siswa sangat baik yang terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Hasil penilaian sikap pertemuan satu dan dua

Selanjutnya untuk penilaian spiritual dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua mengalami peningkatan pula yaitu pada pertemuan pertama Kurang Baik = 0%, Cukup Baik = 29 %, Baik = 48 %, Sangat Baik = 24%, sedangkan pada pertemuan kedua Kurang Baik = 0%, Cukup Baik = 12 %, Baik = 50 %, Sangat Baik = 38%. Yang terlihat pada gambar 4.3.

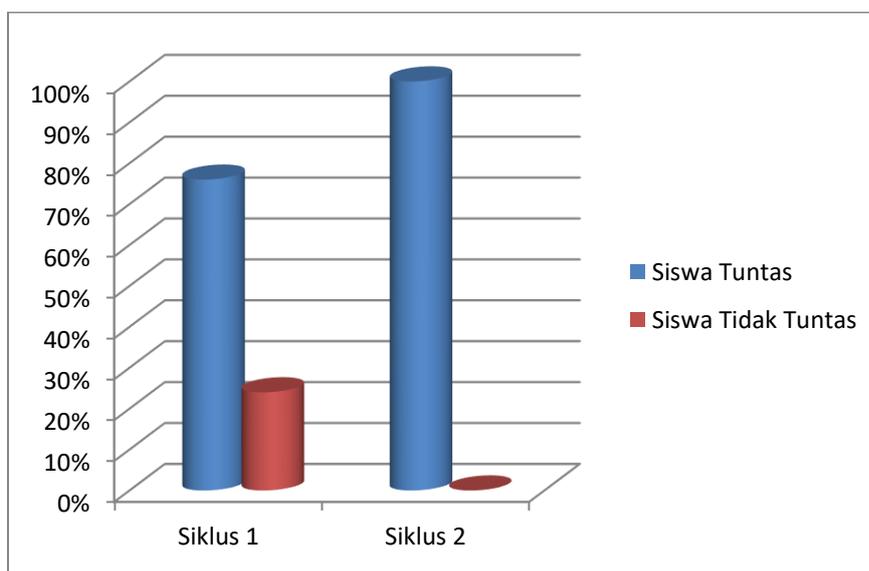


Gambar 3. Hasil penilaian spiritual pertemuan satu dan dua

Setelah menganalisis hasil kegiatan pada siklus I, maka perlu diadakan beberapa perbaikan agar hasil dapat meningkat. Pada tahap ini semua persiapan yang dilakukan adalah berdasarkan pada beberapa kelemahan yang terjadi pada siklus I. peneliti serta guru kelas berdiskusi tentang hal-hal yang perlu diperbaiki dalam siklus I. Adapun perbaikan yang dimaksud adalah pada siklus II, penerapan setiap langkah dalam model pembelajaran *Quick On The Draw* akan

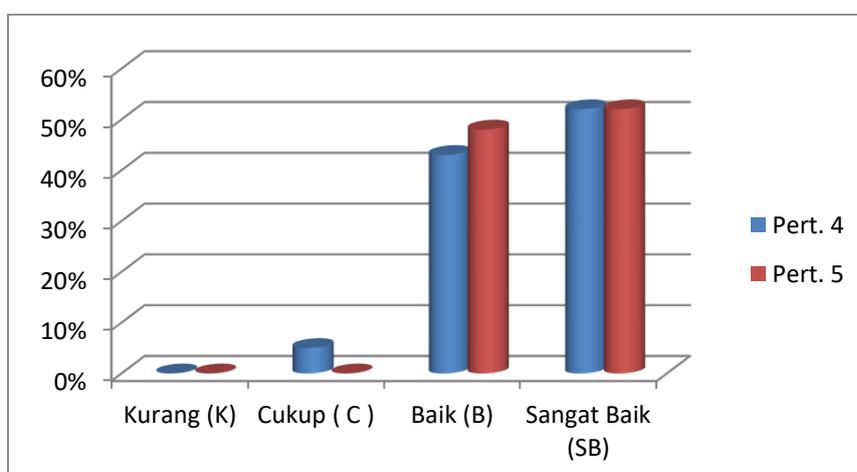
lebih dioptimalkan agar siswa lebih aktif dan lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Sedangkan pada siklus II, berdasarkan hasil tes diperoleh diperoleh jumlah siswa yang tuntas belajar sebesar sebanyak 42 atau 100% siswa dan yang belum tuntas sebanyak 0 atau 0% anak. Yang terlihat pada gambar 4.



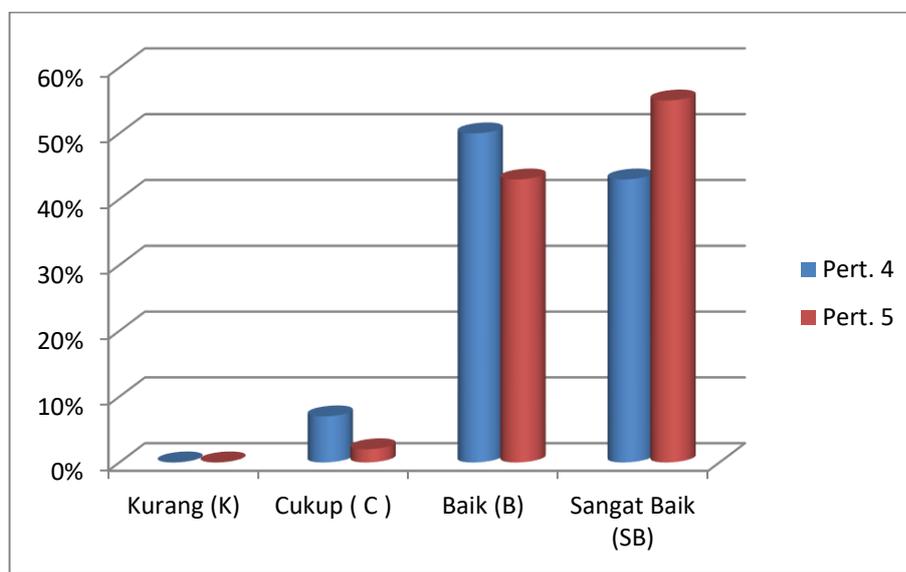
Gambar 4. hasil tes siklus I dan siklus II

Untuk penilaian sikap dari pertemuan keempat dan pertemuan kelima mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan keempat 0% siswa sangat kurang, 5% siswa cukup, 43% siswa baik dan 52% siswa sangat baik, sedangkan pada pertemuan kelima 0% siswa sangat kurang, 0% siswa cukup, 48% siswa baik dan 52% siswa sangat baik,. Yang terlihat pada gambar 5.



Gambar 5. Penilaian Sikap Social Pertemuan Empat dan Lima

Dan untuk penilaian sikap spiritual dari pertemuan keempat dan pertemuan kelima mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan keempat 0% siswa sangat kurang, 5% siswa cukup, 43% siswa baik dan 52% siswa sangat baik, sedangkan pada pertemuan kelima 0% siswa sangat kurang, 0% siswa cukup, 48% siswa baik dan 52% siswa sangat baik,. Yang terlihat pada gambar 6.



Gambar 6. penilaian sikap spiritual pertemuan empat dan lima

Kemudian setelah menganalisis hasil kegiatan pada siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *quick on the draw* telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal, dengan presentase ketuntasan belajar klasikal 100% sehingga hasil belajar siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar klasikal minimal 70% maka tidak perlu lagi dilakukan penambahan siklus.

Berdasarkan pelaksanaan siklus di peroleh beberapa temuan, secara umum temuan yang di peroleh dalam penelitian ini yaitu:

- Pembelajaran agak sedikit gaduh dikarenakan ada sistem diskusi dalam pembelajaran
- Sebagian besar telah memahami materi yang di ajarkan, hal ini dapat di lihat dari ketercapaian hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 100%
- Selama proses belajar mengajar siswa cenderung aktif dan antusias, hal ini berdasarkan pada hasil observasi terhadap aktifitas belajar siswa selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran *quick on the draw*
- Pada kegiatan kelompok pada awal kerjasama antar anggota kelompok masih kurang. Dikarenakan siswa yang berkemampuan tinggi cenderung lebih individual sehingga dalam menyelesaikan soal tidak mendiskusikannya bersama teman kelompok belajarnya.
- Ada siswa yang mengganggu kelompok lain

- f. Ada siswa yang kurang aktif dalam kelompok belajarnya karena tidak akrab dengan anggota kelompok dan ada juga siswa yang memiliki sifat pendiam
- g. Masih ada siswa yang suka mencontek hasil pekerjaan temannya .
- h. Kesalahan yang di lakukan siswa dalam mengerjakan tes antara lain kurang teliti dan tergesa-gesa sehingga tidak meneliti kembali apakah jawabannya sudah benar.

Adapun kelemahan dalam penerapan model pembelajaran *quick on the draw* dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Siswa masih kesulitan dalam menemukan sendiri jawaban.
- b. Membutuhkan waktu yang lama
- c. Siswa merasa takut, ketika guru kurang mendorong siswa untuk bertanya atau menjawab.
- d. Jika jumlah siswa banyak, tidak cukup waktu untuk memberikan penjelasan kepada tiap siswa.
- e. Siswa akan cenderung ribut jika guru kurang menguasai kondisi kelas sehingga guru sedikit kesulitan untuk memantau aktivitas siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan pembelajaran *quick on the draw* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa pada materi relasi dan fungsi. Sebab proses pembelajaran yang dilakukan melibatkan siswa untuk terbiasa mandiri dengan mencari dan mencatat sumber materi.
2. Penerapan pembelajaran *quick on the draw* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa pada materi relasi dan fungsi. Hal ini dapat di tunjukkan dengan persentase nilai hasil lembar kerja siswa setiap kali pertemuan yaitu 45% di pertemuan pertama, 74% pada pertemuan kedua, 86% pada pertemuan keempat dan 100% di pertemuan kelima.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahar, Ratna Wilis. (2011). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Febriana, Ana. 2018. *Penerapan metode pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan pemahaman siswa pada system persamaan linear dua variabel kelas VII MTs. Ma'arif Ambulu tahun pelajaran 2017/2018*. Universitas Islam Jember.
- Ginnis, Paul. 2008. *Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Habibi, Andrik. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran probing prompting-learning dengan pendekatan RME untuk meningkatkan pemahaman*

- matematika siswa pada operasi bilangan bulat kelas VII SMP Plus Al-Ishlah tahun pelajaran 2018/2019.* Univversitas Islam Jember.
- Hasanah, Isma. 2010. *Pengaruh pembelajaran SQ3R terhadap kemampuan pemahaman konsep.* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21.* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jhon Echol dan Hasan Shadly, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta : PT GramediaPustaka Indonesia, 1976) hal. 197/461
- Permendikbud, (2014), *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah,* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sudjana, Nana. 2009. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar.*Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Walle. 2006. *Matematika sekolah dasar dan Menengah.* Jogjakarta: Erlangga.